



**INTEGRASI ADILUHUNG CHARACTER EDUCATION DAN KEKHASAN
YOGYAKARTA DALAM BRANDING PENDIDIKAN KARAKTER
DI SD NGENTAK**

Wintarti Mintarini

Sekolah Dasar Ngentak Murtigading Sanden, Bantul, Indonesia

Abstrak

Penanaman pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Di tengah tuntutan globalisasi, sekolah dituntut tidak hanya menjadi pusat pendidikan akademik, tetapi juga mampu mengembangkan identitas khas yang membedakannya dari institusi lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara pendidikan karakter dan kekhasan budaya Yogyakarta sebagai strategi *branding* sekolah di SD Ngentak Sanden. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara mendalam mengenai aktivitas pembelajaran dan interaksi dengan civitas sekolah. Teknik analisis data secara interaktif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan sehingga dapat memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Ngentak implementasi nilai-nilai luhur di SD Ngentak masih bersifat sporadis, cenderung formalitas, dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan guru dalam menginternalisasikan nilai budaya secara kontekstual, sehingga pendidikan karakter lebih banyak berhenti pada tataran instruktif ketimbang pembiasaan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, kekhasan Yogyakarta, branding sekolah, budaya lokal, SD Ngentak Sanden

ABSTRACT

Character education is an important aspect in creating a generation with noble character and competitiveness. Amidst the demands of globalization, schools are required not only to be centers of academic education, but also to be able to develop a unique identity that distinguishes them from other institutions. This study aims to examine the synergy between character education and the cultural uniqueness of Yogyakarta as a school branding strategy at SD Ngentak Sanden. This research method is descriptive qualitative with data collection techniques through direct observation, interviews, and documentation. The researcher observed in depth the learning activities and interactions with the

Informasi Artikel

Diterima: 05-08-2025

Direvisi: 22-08-2025

Diterima: 20-09-2025

Publikasi: 25-09-2025

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

school community. The data analysis technique was interactive through collection, reduction, presentation, and conclusion drawing so that data could be obtained in accordance with the research focus. The results of the study show that the implementation of noble values at SD Ngentak is still sporadic, tends to be formal, and has not been fully integrated into the curriculum or educational policies. This is due to the limitations of teachers in internalizing cultural values contextually, so that character education is mostly limited to the instructional level rather than daily habits.

Keywords: *Character education, Yogyakarta's uniqueness, school branding, lokal culture, Ngentak Sanden Elementary School*

Corresponding Author:

WintartiMintarini

Sekolah Dasar Ngentak Murtigading Sanden, Bantul, Indonesia.

Ngentak, Murtigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta

wintartimintarini09@guru.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi fokus penting untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara emosional dan sosial. Sekolah dasar berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Seiring globalisasi, sekolah dituntut memiliki identitas dan daya tarik khas melalui strategi *branding*, salah satunya dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dan kearifan lokal (Komariah, 2022).

Yogyakarta sebagai kota pendidikan sekaligus kota budaya memiliki kekuatan besar dalam hal ini. Nilai-nilai seperti toleransi, kesederhanaan, gotong royong, unggah-ungguh, *hamemayu hayuning bawana*, *sumeleh*, dan *nrimo ing pandum* menjadi fondasi karakter yang membumi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi, falsafah Jawa, dan kesenian lokal semakin memperkuat pembentukan karakter siswa. Namun, implementasi nilai-nilai luhur tersebut di sekolah formal masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi sistematis dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan. Padahal, integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan dapat memperkuat identitas sekolah sekaligus menjadi strategi *branding* yang otentik dan khas (Widyastuti & Hartanto, 2023)

Sekolah Dasar (SD) Ngentak merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan dengan lingkungan sosial yang masih kental dengan nuansa kekeluargaan dan gotong royong. Sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi wadah pembentukan generasi yang berkarakter kuat, berbudaya, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter di SD Ngentak masih berada pada tahap yang sangat sederhana dan belum terealisasi secara optimal. Meskipun secara formal sudah tercantum dalam visi, misi, dan rencana pembelajaran sekolah, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi guru maupun

murid, bahkan dari budaya khas Yogyakarta yang seharusnya dapat menjadi pijakan utama.

Pendidikan karakter di SD Ngentak masih sering dipahami sebatas penyampaian nilai-nilai moral melalui nasihat atau aturan sekolah. Misalnya, siswa diajarkan untuk disiplin masuk sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati guru dan orang tua. Akan tetapi, pembelajaran nilai tersebut belum diinternalisasikan secara mendalam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru masih banyak menggunakan pendekatan instruktif dengan memberi tahu mana yang baik dan mana yang salah, namun jarang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Akibatnya, pendidikan karakter cenderung berhenti pada tataran teori, belum sampai pada pembiasaan yang konsisten dalam perilaku siswa.

Selain itu, budaya kekhasan Yogyakarta yang dikenal dengan nilai-nilai unggah-ungguh, tata krama, sopan santun, kerendahan hati, dan jiwa gotong royong juga belum sepenuhnya menjadi ruh dalam keseharian warga sekolah. SD Ngentak sebenarnya memiliki posisi strategis karena berada di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Namun, di era globalisasi dan derasnya arus digitalisasi, generasi muda termasuk para siswa di sekolah ini cenderung lebih mengenal budaya populer modern daripada nilai luhur tradisi Yogyakarta. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang lebih antusias mengikuti tren teknologi atau hiburan dibandingkan belajar kesenian lokal seperti tembang Jawa, gamelan, atau seni batik.

Di sisi lain, guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter dan penjaga warisan budaya juga menghadapi keterbatasan. Kompetensi guru dalam hal integrasi nilai-nilai kekhasan Yogyakarta ke dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan mendalam tentang bagaimana menerapkan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Akibatnya, guru lebih fokus pada pencapaian kognitif akademik daripada aspek karakter dan kebudayaan. Misalnya, pembelajaran Bahasa Jawa hanya sebatas teori bahasa tanpa dibarengi dengan penghayatan nilai sopan santun dalam praktik sehari-hari. Begitu juga pembelajaran Seni Budaya masih lebih sering diarahkan pada ketercapaian nilai ujian daripada pemaknaan filosofi budaya yang terkandung di dalamnya (Ats-tsauro & Muqowim, 2021).

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara cita-cita pendidikan karakter yang kuat dan realitas yang terjadi di lapangan. Sekolah memang memiliki berbagai aturan dan program pembiasaan, namun pelaksanaannya sering kali tidak konsisten. Misalnya, ada program membaca doa bersama sebelum dan sesudah belajar, tetapi belum selalu dijalankan dengan penuh kesadaran. Ada pula program Jumat bersih untuk melatih gotong royong, namun pelaksanaannya masih sekadar rutinitas yang kurang dipahami maknanya (Aulia Fahriza dkk., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter di SD Ngentak masih cenderung formalitas, belum menjadi bagian yang melekat dalam keseharian siswa.

Budaya kekhasan Yogyakarta sebagai bagian dari identitas sekolah juga masih perlu diperkuat. Sekolah seharusnya mampu menjadi pusat pengembangan nilai luhur

seperti “unggah-ungguh” (tata krama), “tepa slira” (toleransi dan empati), “andhap asor” (rendah hati), dan “gotong royong.” Namun, kenyataannya nilai-nilai tersebut belum secara konsisten ditanamkan. Banyak siswa yang dalam berkomunikasi masih menggunakan gaya bicara yang kurang sopan, baik terhadap teman sebaya maupun kepada guru. Kegiatan budaya lokal seperti upacara adat, pentas seni tradisional, atau pembelajaran berbasis kearifan lokal juga masih jarang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Padahal, jika dikelola dengan baik, kegiatan semacam ini dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai karakter sekaligus memperkuat identitas ke Yogyakarta.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya guru. Guru di SD Ngentak sebagian besar belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Mereka masih mengandalkan metode tradisional dalam mengajar, sehingga sulit untuk mengembangkan pembelajaran inovatif yang menekankan pada pembentukan karakter. Kompetensi pedagogi dan andragogiku yang dimiliki guru masih lebih banyak diarahkan pada aspek kognitif siswa, bukan pada penguatan afektif dan psikomotorik yang terkait dengan nilai budaya. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan yang lebih mendalam, khususnya yang berfokus pada pendidikan karakter berbasis kekhasan Yogyakarta.

Pelatihan semacam ini akan membantu guru memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran, misalnya melalui metode bercerita kisah wayang untuk menanamkan nilai kepahlawanan, atau penggunaan pepatah Jawa (*paribasan*) untuk mengajarkan kebijaksanaan. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, guru juga perlu didorong untuk menjadi teladan dalam hal karakter. Sebab, pendidikan karakter bukan sekadar kata-kata, melainkan lebih kepada contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Murid-murid SD Ngentak pun masih berada pada tahap pencarian identitas diri. Mereka mudah terpengaruh oleh perkembangan luar yang begitu cepat, terutama dari media sosial dan budaya populer. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi filter sekaligus benteng yang mampu menjaga mereka agar tidak tercerabut dari akar budaya lokal. Pendidikan karakter berbasis budaya Yogyakarta sangat relevan untuk menumbuhkan kepribadian yang kuat, santun, dan berakar pada nilai luhur bangsa. Namun, tanpa strategi dan pendampingan yang tepat, siswa akan semakin jauh dari identitas budaya mereka sendiri.

Dari sisi lingkungan sekolah, dukungan masyarakat sekitar juga menjadi faktor penting. Orang tua siswa di SD Ngentak sebagian besar masih menganggap bahwa pendidikan karakter sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Padahal, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara konsisten. Jika di rumah anak-anak tidak mendapatkan teladan yang baik, maka pembiasaan di sekolah pun sulit untuk bertahan lama. Oleh karena itu,

sekolah perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menghidupkan kembali budaya lokal serta menginternalisasikan nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan SD Ngentak dalam hal pendidikan karakter masih sangat sederhana dan belum terealisasi dengan baik. Kekhasan budaya Yogyakarta yang seharusnya menjadi keunggulan juga masih harus ditingkatkan, baik di kalangan guru maupun siswa. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan mendalam tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat mendesak dilakukan. Dengan demikian, SD Ngentak dapat menjadi sekolah yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, santun, berkarakter, serta bangga terhadap identitas budaya Yogyakarta

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan bagaimana nilai-nilai lokal dalam memberikan pengaruh pembentukan karakter dan perilaku siswa. penelitian oleh (Sulasmi T, 2020) di sekolah dasar di Yogyakarta menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa. Penelitian oleh (Nuraini & Prasetyo, 2019) juga menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai adiluhung budaya Jawa meningkatkan kualitas hubungan sosial dan disiplin siswa di sekolah. Selain itu, studi oleh (Astuti R, 2022) menekankan pentingnya branding sekolah melalui pendekatan nilai lokal agar sekolah memiliki diferensiasi yang kuat dan daya saing dalam komunitas pendidikan. Penelitian sebelumnya fokus dengan pengintegrasian nilai-nilai lokal, seperti peningkatan sikap toleransi, kepedulian sosial, disiplin, dan penguatan citra sekolah melalui branding berbasis budaya. Selain itu, penelitian sebelumnya fokus pada strategi untuk menerapkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, serta berbagai masalah yang muncul.

Urgensi penelitian ini untuk mengembangkan branding sekolah yang lebih holistik, namun tidak hanya fokus terhadap prestasi akademik siswa, tetapi fokus pada pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai lokal pendidikan dalam branding pendidikan karakter di SD Ngentak Yogyakarta.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau kejadian berdasarkan pengamatan secara langsung (Bahri, 2017: 73). Sumber utama data penelitian ini yaitu observasi secara langsung, karena mengingat peneliti adalah bagian dari SD Ngentak Yogyakarta sehingga dapat mengamati fenomena lingkungan secara komprehensif. Selain itu, untuk memperkuat hasil observasi, peneliti menggunakan teknik analisis data dokumentasi yang diperoleh dari catatan kegiatan, arsip sekolah, dokumen resmi, dan foto kegiatan.

Analisis data menggunakan analisis data model Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi dari hasil

observasi dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk menguji reliabilitas dan validitasnya (Moleong, 2018). Data yang berasal dari observasi diverifikasi dari data dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip sekolah, dokumen resmi, dan foto kegiatan. Setelah itu data dievaluasi secara berulang (*cross check*) dan dikonfirmasi melalui peran peneliti dalam aktivitas sekolah. Agar data yang diperoleh dapat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekhasan budaya dan nilai lokal Yogyakarta sebagai potensi strategis

Pendidikan karakter yang berakar pada kekayaan budaya *Nyogyakarta Hadiningrat* telah menjadi sumber inspirasi lahirnya gagasan kreatif berupa konsep "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya." Gagasan ini disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019.

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya diharapkan mampu mengembangkan budaya sebagai arus utama dalam pembangunan. Lebih dari itu, pendekatan ini juga perlu menekankan tiga aspek penting: kepemimpinan sebagai kekuatan pengarah, pendidikan sebagai media pembentukan karakter, dan ekonomi sebagai sarana pemberdayaan. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta, terutama dalam membentuk peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan (Wibawa, et.al. 2023).

Kekhasan budaya dan nilai lokal Yogyakarta sebagai potensi strategis meliputi sebagai berikut :

1. Pelestarian Budaya Adiluhung

Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai adiluhung, seperti tata krama, gotong royong, dan spiritualitas yang tinggi. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam bidang pariwisata dan pendidikan budaya.

2. Keberadaan Keraton sebagai Simbol Identitas

Keraton Yogyakarta bukan hanya pusat pemerintahan simbolik, tetapi juga pusat pelestarian budaya, seni, dan adat istiadat yang menjadi identitas khas daerah.

3. Masyarakat yang Inklusif dan Toleran

Budaya lokal Yogyakarta mengajarkan nilai harmoni dan keterbukaan terhadap perbedaan, menjadikannya lingkungan yang kondusif bagi keragaman budaya dan agama.

4. Seni dan Kreativitas Tinggi

Dari batik, kerajinan perak, seni pertunjukan seperti wayang dan tari, hingga musik kontemporer dan seni rupa modern, Yogyakarta merupakan "kawah candradimuka" para seniman dan kreator.

5. Basis Pendidikan dan Intelektual

Sebagai kota pelajar, Yogyakarta menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berlandaskan nilai-nilai lokal, menciptakan

sinergi antara tradisi dan modernitas.

6. Potensi Ekonomi Kreatif

Budaya dan nilai lokal Yogyakarta menjadi fondasi kuat bagi berkembangnya ekonomi kreatif, seperti industri pariwisata, kuliner khas, serta kerajinan tangan berbasis budaya lokal (Wibawa et.al, 2023).

Sinergi Pendidikan Karakter dan Kekhasan Yogyakarta di SD Ngentak Sanden

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Di era globalisasi, pendidikan karakter mendapat perhatian serius karena tantangan moral yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Pendidikan karakter bukan sekadar menanamkan nilai-nilai abstrak yang bersifat teoritis, melainkan juga menumbuhkan kebiasaan positif yang melekat pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, pendidikan karakter akan lebih efektif jika diselaraskan dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat (Samani & Hariyanto, 2012).

Yogyakarta, sebagai daerah istimewa sekaligus dikenal luas dengan sebutan “kota pelajar”, memiliki modal budaya yang sangat kaya dan sarat nilai. Budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi ini bukan hanya sekadar simbol atau tradisi, melainkan juga fondasi kuat dalam menanamkan karakter mulia kepada generasi muda. Nilai-nilai seperti unggah-ungguh atau tata krama, andhap asor atau rendah hati, tepa slira atau tenggang rasa, serta semangat gotong royong dan kebersamaan merupakan warisan budaya yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Sinergi antara pendidikan karakter dengan budaya lokal Yogyakarta menjadi langkah strategis dalam melahirkan pribadi yang berakhlak mulia sekaligus memiliki identitas budaya yang kuat, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Secara nasional, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia yang utuh. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, yang mencakup religiositas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan dari pendidik, serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dan keluarga.

Namun, implementasi pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya setempat. Budaya lokal memiliki fungsi sebagai filter sekaligus penguat nilai-nilai moral yang diajarkan secara nasional. Di Yogyakarta, kearifan lokal masih terjaga dengan baik dan terbukti tetap relevan untuk kebutuhan pendidikan karakter saat ini. Unggah-ungguh, misalnya, menjadi cerminan kesantunan masyarakat Jawa dalam

berbicara maupun berperilaku. Nilai ini bisa menjadi media efektif untuk menanamkan sikap hormat dan etika sosial kepada peserta didik. Sementara itu, andhap asor menanamkan kerendahan hati agar seseorang tidak merasa lebih tinggi daripada orang lain, sehingga peserta didik belajar menghargai perbedaan dan membangun harmoni dalam keberagaman. Nilai lain yang tak kalah penting adalah tepa slira atau tenggang rasa, yang mengajarkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ini membantu peserta didik memahami perasaan orang lain dan membentuk hubungan sosial yang lebih sehat. Adapun budaya gotong royong dan kebersamaan, yang masih kuat di pedesaan Yogyakarta, menjadi penopang bagi pembentukan solidaritas, kepedulian sosial, dan semangat bekerja sama.

Dengan memadukan pendidikan karakter nasional dan budaya lokal Yogyakarta, peserta didik terutama di SD Ngentak, tidak hanya didorong untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga memiliki identitas lokal yang kuat. Hal ini sangat penting dalam era global, ketika arus informasi dan budaya dari luar begitu deras. Identitas budaya akan menjadi jangkar yang menjaga generasi muda agar tetap teguh berdiri di atas nilai-nilai luhur bangsanya sendiri.

Strategi integrasi pendidikan karakter dengan budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, integrasi ke dalam kurikulum. Nilai-nilai budaya lokal bisa masuk dalam mata pelajaran, terutama Bahasa Jawa, Pendidikan Pancasila, dan Seni Budaya. Dalam pelajaran Bahasa Jawa, misalnya, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga unggah-ungguh dalam berbicara, sehingga pembelajaran bahasa sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter. Kedua, melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Kebiasaan kecil seperti membiasakan siswa berbahasa Jawa halus ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua dapat melatih sikap hormat secara konsisten. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, seperti membatik, karawitan, atau dolanan tradisional. Aktivitas ini bukan hanya melestarikan budaya, melainkan juga melatih kesabaran, ketelitian, kerja sama, serta kecintaan pada budaya bangsa. Keempat, keteladanan guru dan orang tua. Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa contoh nyata. Guru yang santun dalam berbahasa dan menghargai setiap siswa, misalnya, akan menjadi teladan yang lebih membekas dibanding seribu kata nasihat.

Beberapa sekolah di Yogyakarta, salah satunya SD Ngentak telah mencoba mengimplementasikan integrasi ini melalui program-program tertentu. Misalnya, pembiasaan berbahasa Jawa krama setiap hari untuk membentuk sikap hormat dan tata krama. Ada pula kegiatan membatik yang mengajarkan kesabaran dan ketekunan sekaligus melestarikan tradisi lokal. Permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, atau jamuran diperkenalkan kembali di sekolah untuk menanamkan nilai sportivitas dan kebersamaan sekaligus mengurangi ketergantungan siswa pada gawai. Selain itu, sekolah juga mengadakan upacara adat atau perayaan hari besar dengan nuansa budaya lokal, seperti mengenakan busana tradisional atau menggelar pentas seni Jawa, sehingga peserta didik merasa dekat dengan identitas budayanya.

Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan budaya lokal. Globalisasi telah membuat anak-anak lebih mengenal budaya populer modern daripada budaya daerahnya sendiri. Banyak peserta didik lebih fasih menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing daripada bahasa Jawa halus. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran juga menjadi hambatan (Indarta et al., 2022). Untuk menjawab tantangan ini, beberapa solusi dapat ditempuh. Guru perlu mendapatkan pelatihan agar mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal. Sekolah bisa menjalin kolaborasi dengan masyarakat, seperti menghadirkan seniman atau budayawan sebagai narasumber kegiatan budaya. Pemanfaatan teknologi juga penting, misalnya mengemas kembali cerita rakyat, permainan tradisional, atau kesenian lokal dalam bentuk konten digital yang lebih menarik bagi generasi muda.

Pada akhirnya, pendidikan karakter yang disinergikan dengan budaya lokal Yogyakarta menjadi strategi yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berakar pada budaya sendiri. Nilai-nilai unggah-ungguh, andhap asor, tepa slira, dan gotong royong jika ditanamkan secara konsisten akan membentuk pribadi yang kuat secara moral, sosial, dan budaya. Program-program sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan budaya lokal membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi peserta didik, sekaligus menjaga warisan budaya agar tetap hidup. Sinergi antara pendidikan dan budaya ini menjadi harmoni yang indah, yang tidak hanya memperkaya dunia pendidikan, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa.

Nilai-Nilai Adiluhung dalam Budaya Jawa/Yogyakarta

Budaya Jawa, khususnya yang berkembang di Yogyakarta, dikenal memiliki kekayaan nilai-nilai adiluhung yang mencerminkan kebijaksanaan, keluhuran budi, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga telah membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi masyarakat Jawa. Konsep nilai adiluhung diartikan sebagai nilai luhur yang mengandung makna filosofis mendalam, menjadi pedoman hidup, dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Yogyakarta yang masih kuat dengan akar tradisi, nilai-nilai tersebut tampak jelas dalam kehidupan sosial, kesenian, sastra, maupun sistem pendidikan tradisional.

Salah satu nilai utama adalah *tepa slira* atau tenggang rasa, yang mengajarkan pentingnya empati dan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Sikap ini membentuk individu yang peka terhadap perasaan sesama dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Nilai ini tercermin dalam interaksi sehari-hari masyarakat Jawa, seperti cara berbicara yang halus dan penuh kehati-hatian agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

Nilai berikutnya adalah *andhap asor* atau rendah hati. Masyarakat Jawa diajarkan untuk tidak bersikap sombong, meskipun memiliki kedudukan, ilmu, atau kekayaan. Sikap rendah hati menjadi perekat sosial yang menjaga harmoni dalam hubungan

antar manusia. Nilai ini sejalan dengan filosofi Jawa bahwa “urip iku urup”, hidup harus memberi manfaat bagi sesama, bukan sekadar untuk diri sendiri.

Gotong royong juga menjadi bagian penting dari nilai *adiluhung* budaya Jawa. Tradisi ini menekankan solidaritas dan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Dalam masyarakat pedesaan Yogyakarta, gotong royong tampak dalam kegiatan membangun rumah, kerja bakti membersihkan lingkungan, atau membantu tetangga yang sedang memiliki hajat. Nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian.

Selain itu, masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai *eling lan waspada* atau ingat dan waspada. Nilai ini mengajarkan manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan dan berhati-hati dalam bertindak. *Eling* bermakna kesadaran spiritual, sedangkan *waspada* menekankan kewaspadaan terhadap segala kemungkinan dalam hidup. Keduanya membentuk karakter yang seimbang antara spiritualitas dan kewaspadaan sosial.

Nilai lain yang tak kalah penting adalah *ajining diri saka lathi* atau harga diri seseorang tercermin dari tutur katanya. Masyarakat Jawa percaya bahwa ucapan mencerminkan kepribadian. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi hal utama yang dijaga dalam komunikasi sehari-hari. Unggah-unggah basa (tingkatan bahasa Jawa) lahir sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara, sehingga komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga hubungan sosial.

Nilai-nilai *adiluhung* tersebut juga terwujud dalam seni, sastra, dan pendidikan tradisional. Falsafah pendidikan *among* yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara menekankan pengasuhan yang penuh cinta, pembimbing yang lembut, serta keteladanan dari pendidik. Prinsip “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” merupakan refleksi dari integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pendidikan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal akan semakin kontekstual, bermakna, dan mampu memperkuat identitas peserta didik di tengah arus globalisasi.

Mengintegrasikan nilai-nilai *adiluhung* budaya Jawa/Yogyakarta ke dalam pendidikan bukan sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi membentuk pribadi yang berkarakter kuat. Peserta didik tidak hanya belajar secara intelektual, melainkan juga menginternalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual yang telah terbukti relevan sepanjang zaman. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai *adiluhung* budaya Jawa akan melahirkan generasi yang cerdas, santun, rendah hati, sekaligus memiliki identitas budaya yang kokoh.

Konsep Branding Pendidikan

Branding dalam pendidikan bertujuan membangun identitas sekolah yang otentik dan bermakna. Branding dalam pendidikan bukan sekadar strategi pemasaran untuk menarik siswa, melainkan sebuah upaya sadar membangun citra dan identitas sekolah yang kuat, positif, dan unik. Seperti yang diungkapkan oleh (Hemsley-Brown & Goonawardana, 2007), branding pendidikan melibatkan penyampaian nilai-nilai unik sekolah kepada publik secara konsisten melalui program, budaya, dan prestasi siswa.

Branding bukan hanya soal logo atau slogan, melainkan narasi sekolah yang hidup dan relevan secara budaya. Di dalam ranah pendidikan dasar, branding berbasis karakter lokal seperti nilai-nilai adiluhung Jawa menjadi aset strategis. Nilai-nilai luhur Jawa seperti *tepa slira* (tenggang rasa), *andhap asor* (rendah hati), dan *ajining diri saka lathi* (harga diri dari tutur kata) bukan hanya kearifan budaya, tetapi fondasi moral yang memperkuat identitas sekolah dan membedakannya dari institusi lain. Ketika sekolah mengintegrasikan nilai-nilai ini secara sistematis, mereka tidak hanya menjual konsep pendidikan; mereka juga menanamkan identitas budaya yang memiliki relevansi mendalam bagi peserta didik dan masyarakatnya.

Penelitian (Harisatunisa & Muslimah, 2024) tentang "School Branding Management" menunjukkan bahwa sekolah di Jawa Tengah membangun merek melalui kurikulum berbasis budaya lokal seperti batik yang menjadi identitas sekaligus daya tarik tersendiri. Kurikulum semacam ini membentuk citra sekolah sebagai institusi yang menghargai kearifan tradisi, sekaligus menjadikannya bernilai simbolis di mata publik. Selanjutnya, penelitian (Indah et al., 2024) di SMA MA NU Sunan Giri, Pasuruan, menyoroti bagaimana branding sekolah dapat diperkuat melalui strategi yang menekankan nilai-nilai inti, hubungan komunitas, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi. Branding bukan sekadar promosi; justru menyampaikan nilai dan keunggulan secara konsisten sehingga meningkatkan reputasi, menarik siswa baru, dan memperkuat loyalitas alumni.

Lebih jauh, analisis mengenai branding melalui media sosial di SMPN 1 Prambon menegaskan bahwa branding efektif mampu membentuk citra positif di mata publik. Branding bukan hanya promosi fasilitas, melainkan menyampaikan karakter dan keunggulan unik sekolah lewat komunikasi digital yang autentik, partisipasi, dan berkelanjutan.

Ketika penelitian-penelitian terdahulu digabungkan dengan pendekatan berbasis karakter lokal seperti menerapkan *tepa slira*, *andhap asor*, atau *ajining diri saka lathi* sekularitas branding sekolah tidak sekadar mencerminkan kualitas akademik, tetapi juga nilai budaya yang menjiwai peserta didik. Branding semacam ini menciptakan nilai tambah: membangun kepercayaan masyarakat, memperkuat daya tarik sekolah, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bermakna dan berkarakter. Namun hal tersebut belum terimplementasi di SD Ngentak, brandingnya hanya terletak pada penguatan nilai-nilai budaya Yogyakarta sebagai identitas sekolah, padahal jika hal tersebut dapat diintegrasikan secara konsisten pada kurikulum dan kegiatan sekolah maka dapat meningkatkan kredibilitas dan daya saing sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai adiluhung Yogyakarta dalam pendidikan karakter di SD Ngentak memiliki peran penting dalam membentuk identitas sekolah dalam memperkuat branding pendidikan. Namun implementasi nilai-nilai luhur di SD Ngentak masih bersifat sporadis, cenderung formalitas, dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan guru dalam menginternalisasikan

nilai budaya secara kontekstual, sehingga pendidikan karakter lebih banyak berhenti pada tataran instruktif ketimbang pembiasaan sehari-hari. Jika nilai-nilai budaya seperti unggah-ungguh, andhap asor, tepa slira, gotong royong, dan *hamemayu hayuning bawanan* dapat diinternalisasikan secara sistematis maka tentunya dapat membangun kredibilitas sekolah sebagai lembaga pendidikan berkarakter dan berakar budaya serta mampu membentuk generasi cerdas dan berakhlak mulia, tetapi juga menjaga kelestarian budaya bangsa serta memperkuat daya saing sekolah di mata publik

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran seperti berikut: Peneliti perlu meningkatkan literasi dan kompetensi melalui pelatihan, memperkaya referensi dan manajemen waktu dengan baik. Sedangkan untuk SD Ngentak perlu adanya upaya transformasi pendidikan berkarakter berbasis budaya lokal yang konsisten, kolaboratif dan komprehensif dengan melibatkan seluruh civitas sekolah seperti guru, orang tua, siswa dan masyarakat. Seperti guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran, sementara sekolah dapat menghidupkan kembali tradisi melalui kegiatan ekstrakurikuler, seni, permainan tradisional, hingga pembiasaan berbahasa Jawa. Masyarakat dan orang tua pun harus dilibatkan agar pendidikan karakter berjalan konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Joko Susilo, M. Pd selaku pembimbing penulisan karya ilmiah dalam memenuhi kualifikasi pendidikan Magister yang sedang ditempuh. Teman-teman seperjuangan yang saling memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan artikel jurnal ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun spiritual hingga karya ilmiah ini bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ats-tsauro & Muqowim, M. S. (2021). Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Melalui. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 25–30.
- Aulia Fahriza, H. dkk. (2023). Mplementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Mi Ma'had Al-Zaytun. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, Vol2, No 3.
- Astuti, R. (2022). Strategi branding sekolah berbasis nilai-nilai lokal untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 14 (1), 45–56.
- Bahri, S. (2017). *Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 15–34.
- Dewantara, K.H. (1977). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Endraswara, S. (2013). Falsafah Hidup Jawa. Yogyakarta: Cakrawala.
- Harisatunisa & Muslimah (2024). School Branding Management: Pengelolaan Merek melalui Kurikulum Berbasis Budaya Lokal Batik E-Journal UIN Malang

- Hemsley-Brown, J., & Goonawardana, S. (2007). Brand harmonization in the international higher education market. *Journal of Business Research*, 60(9), 942–948. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2007.01.019>
- Indah, N. H., Rahmania, A., Magfiroh, E., Qoyim, A. N., & Ilham, A. F. A. (2024). Strategi Pemasaran untuk Membangun School Branding dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan di MA NU Sunan Giri Prigen KAB. Pasuruan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2708–2715. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3708>
- Indarta, Y., Sari, M., & Asmendri. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan penelitian tindakan kelas*. Padang: CV. Pena Persada.
- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Komariah, S. dkk. (2022). Development of Local Wisdom-Based Character Education Module in Pati District for Upper-Class Elementary Schools. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 16–22. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3i2.4.2022>
- Magnis-Suseno, F. (2001). Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.
- Ats-tsauro, M. S. (2021). Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Melalui. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 25–30.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, A. & P. (2019). Integrasi nilai adiluhung budaya Jawa dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2).
- R, A. (2022). Strategi branding sekolah berbasis nilai-nilai lokal untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 14 (1), 45–56.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulasmi, R. (2020). Penerapan pendekatan budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8 (3).
- Supriyanto, A., & Kurniawati, E. 2018. *Pendidikan karakter dan strategi branding sekolah dalam meningkatkan daya saing*. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Suyami. (2010). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usup, Dewi Utami, dan Dadan Mardan, 2023. *Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Bogor*, *Student Scientific Creativity Journal*, 1.1, hlm. 258.
- Wibawa, Sutrisna, M.Pd, Prof. Fadmiyati, S.Pd. M.Pd. Ir. Timotius Apriyanto. Slamet Nugroho, S.Pd Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt. Dr. Doni Dwi Hartanto, S.Pd., M.Pd. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2023. *Buku Panduan Pendidikan Khas Kejogjaan Pendidikan Menengah*.
- Widyastuti, S. H., & Hartanto, D. D. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif keyogyakartaan. *Jurnal Ikadbudi*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v12i1.64369>